

Mewujudkan Sekolah Ramah Anak melalui Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Pencegahan *Bullying* dan Pendidikan Seksual di Kota Bekasi

Anastasia Arta Uli^{*1}, Neddyana Pahlawaty², Maisa Hurul Aeni³, Feri Dwi Jayanti⁴, Rizki Achmad Husaeni⁵

^{1,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

²Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

*Corresponding Author: anastasiauli@unj.ac.id

Dikirim: 22-07-2026; Direvisi: 05-08-2026; Diterima: 10-08-2026

Abstrak: Kasus *bullying* dan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar di Kota Bekasi menunjukkan tren peningkatan dalam dua tahun terakhir, sementara sebagian besar guru belum memperoleh pembekalan memadai untuk berperan sebagai agen perlindungan anak secara komprehensif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman guru sekolah dasar mengenai pencegahan *bullying* dan pendidikan seksual berbasis nilai perkembangan anak, sebagai upaya mewujudkan sekolah ramah anak. Kegiatan dilaksanakan melalui workshop bertema “Menciptakan Sekolah Ramah Anak: Anti-*Bullying* dan Sex Education” yang diikuti oleh 17 guru SDN Bantargebang 3, Kota Bekasi, bekerja sama dengan mitra profesional Leader Lab. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus, dengan efektivitas diukur melalui pretest dan posttest pemahaman peserta ($n=16$, termasuk 2 data hasil imputasi). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman guru, dari rata-rata skor pretest 76,25 menjadi 87,50 pada posttest (skala 0–100), dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,55 (kategori sedang) dan peningkatan yang signifikan secara statistik berdasarkan uji Wilcoxon signed-rank ($p=0,014$). Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan pencegahan *bullying* dan pendidikan seksual efektif meningkatkan kesiapan guru dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman bagi anak, sehingga perlu direplikasi dan didampingi secara berkelanjutan pada sekolah dasar negeri lainnya, serta ditindaklanjuti dengan penelitian yang menggunakan desain kontrol untuk memperkuat validitas temuan.

Kata Kunci: *Bullying*; Pendidikan Seksual; Guru, Sekolah Dasar; Sekolah Ramah Anak.

Abstract: *Bullying* and sexual violence cases among primary school-aged children in Bekasi City have shown an increasing trend over the past two years, while most teachers remain inadequately prepared to act as comprehensive child-protection agents. This community service activity aimed to improve elementary school teachers' understanding of *bullying* prevention and developmentally appropriate sex education as an effort to realize a child-friendly school. The activity was carried out through a workshop themed “Creating a Child-Friendly School: Anti-*Bullying* and Sex Education,” attended by 17 teachers of SDN Bantargebang 3, Bekasi City, in collaboration with the professional partner Leader Lab. Material was delivered through interactive lectures, group discussions, and case studies, with effectiveness measured through a pretest and posttest of participant understanding ($n=16$, including 2 imputed data points). Results showed an increase in teachers' understanding, from a mean pretest score of 76.25 to 87.50 on the posttest (0–100 scale), with a mean N-Gain of 0.55 (medium category) and a statistically significant improvement based on the Wilcoxon signed-rank test ($p=0.014$). These findings confirm that training integrating *bullying* prevention and sex education effectively improves teachers' readiness to create a safe school environment for children, and should be replicated with continued mentoring in

other public elementary schools, along with follow-up research using a control-group design to strengthen the validity of these findings.

Keywords: *Bullying*; Sex Education; Teacher, Elementary School; Child-Friendly School.

PENDAHULUAN

Kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak masih menjadi isu krusial dalam perlindungan anak di Indonesia, termasuk di Kota Bekasi. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan tren peningkatan kasus kekerasan seksual di Kota Bekasi, yaitu 165 kasus pada tahun 2024 dengan sekitar 56% di antaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak, meningkat menjadi 174 kasus pada tahun 2025 yang didominasi oleh kasus pelecehan dan pencabulan pada anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2025). Selain kekerasan seksual, perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah turut menjadi perhatian nasional karena berdampak pada kesejahteraan psikologis dan motivasi belajar siswa. Kedua persoalan tersebut berakar pada isu yang sama, yaitu lemahnya perlindungan anak di lingkungan pendidikan, sehingga penanganannya perlu dilakukan secara terintegrasi.

Anak usia sekolah dasar berada pada fase perkembangan yang rentan, yaitu mulai membangun pemahaman tentang tubuh, relasi sosial, dan batasan diri, namun belum memiliki kapasitas perlindungan diri yang memadai (Goldfarb & Lieberman, 2021). Sekolah memiliki peran strategis sebagai lingkungan kedua setelah keluarga dalam memastikan keamanan dan perlindungan anak (Suryani & Yuliana, 2021). Pemerintah Indonesia telah mengatur kerangka kebijakan sekolah ramah anak melalui Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014, yang menegaskan bahwa satuan pendidikan, orang tua, dan siswa harus terlibat aktif mewujudkan lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan (Rohimiansyah et al., 2025). Kebijakan ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, yang mewajibkan satuan pendidikan membangun ekosistem pencegahan kekerasan, termasuk kekerasan seksual dan perundungan, secara menyeluruh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2023).

Kondisi empiris di sekolah dasar negeri Kota Bekasi menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah belum pernah memperoleh program pendidikan seksual maupun anti-*bullying* berbasis sekolah yang terstruktur dan sistematis. Kedua topik ini masih dipersepsikan sebagai isu sensitif dan cenderung dihindari oleh guru karena keterbatasan pemahaman konseptual, kekhawatiran terhadap resistensi orang tua, serta belum tersedianya panduan pedagogis yang aman dan etis (Fardhani & El-Yunusi, 2025). Akibatnya, guru sering kali belum siap melakukan pencegahan, deteksi dini, maupun penanganan awal ketika muncul indikasi kekerasan seksual maupun perundungan pada siswa (Celik, 2024; Oktaviasary & Sutini, 2024). Beberapa kegiatan edukasi pendidikan seksual memang pernah dilaksanakan bagi siswa sekolah dasar di Kota Bekasi, namun implementasinya masih lebih banyak diarahkan langsung kepada siswa, sementara guru sebagai garda terdepan dalam pencegahan dan deteksi dini belum mendapatkan pendampingan yang memadai (Wulandari et al., 2025). Dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Bekasi Tahun 2025–2029, peningkatan kualitas sumber daya manusia



serta pemenuhan hak anak ditetapkan sebagai salah satu sasaran strategis pembangunan daerah, termasuk penguatan status Kota Layak Anak dan pencegahan kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan (Pemerintah Kota Bekasi, 2025).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pada mulanya dirancang untuk berfokus pada penguatan kompetensi guru dalam pendidikan seksual berbasis nilai perkembangan dan perlindungan anak. Namun, dalam pelaksanaannya, tim pelaksana bersama mitra Leader Lab memandang bahwa upaya menciptakan sekolah ramah anak tidak dapat hanya menyasar isu pelecehan seksual semata, melainkan juga perlu menjangkau persoalan perundungan yang sama-sama mengancam rasa aman anak di lingkungan sekolah. Pandangan ini sejalan dengan semangat kebijakan sekolah ramah anak yang memaknainya sebagai satuan pendidikan yang aman, bersih, sehat, dan terbebas dari kekerasan dalam berbagai bentuknya (Rohimiansyah et al., 2025)). Oleh karena itu, materi kegiatan diperluas dengan menambahkan muatan anti-*bullying*, sehingga kegiatan dilaksanakan dengan tema “Menciptakan Sekolah Ramah Anak: Anti-*Bullying* dan Sex Education”.

Urgensi kegiatan ini terletak pada belum tersedianya program pembekalan guru yang mengintegrasikan pencegahan *bullying* dan pendidikan seksual secara bersamaan di sekolah dasar negeri Kota Bekasi, sekalipun kedua isu tersebut terbukti sama-sama mengancam rasa aman anak di lingkungan sekolah. Berbeda dari kegiatan pengabdian sejenis yang umumnya hanya menyasar satu isu secara terpisah dan jarang disertai evaluasi dampak yang terukur, kegiatan ini menawarkan pendekatan terintegrasi yang dilengkapi evaluasi kuantitatif berbasis pretest-posttest dan N-Gain score, sehingga dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas pendekatan tersebut bagi guru sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) meningkatkan pemahaman guru sekolah dasar mengenai konsep dan langkah pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah; (2) meningkatkan pemahaman guru mengenai pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar; serta (3) memperkuat peran guru sebagai agen perlindungan anak dalam mewujudkan sekolah ramah anak. Artikel ini secara khusus disusun untuk melaporkan pelaksanaan kegiatan serta hasil evaluasi peningkatan pemahaman peserta berdasarkan data *pre-test* dan *post-test*.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada 22 Juni 2026 di SDN Bantargebang 3, Kecamatan Bantargebang, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat, sebagai hasil kolaborasi antara tim pengabdian Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, dengan mitra profesional Leader Lab, sebuah biro psikologi dan *education centre* yang berpengalaman memberikan pelatihan dan edukasi psikologis kepada sekolah dan tenaga pendidik. Sasaran kegiatan adalah 17 guru SDN Bantargebang 3 yang hadir mengikuti seluruh rangkaian workshop. Teknik penjarangan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu seluruh guru yang hadir dan bersedia berpartisipasi pada saat pelaksanaan workshop dijadikan responden, tanpa penarikan sampel acak maupun bertingkat.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, sosialisasi program, yaitu koordinasi dengan mitra Leader Lab serta pihak sekolah (kepala sekolah dan

guru) untuk menyepakati tujuan, ruang lingkup, dan bentuk partisipasi selama kegiatan berlangsung. Kedua, pelaksanaan *pretest*, yaitu pengisian instrumen secara daring oleh peserta sebelum sesi materi dimulai untuk mengukur pemahaman awal mengenai anti-*bullying* dan pendidikan seksual berbasis perkembangan anak. Ketiga, workshop dan pelatihan, yaitu penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus. Materi mencakup dua komponen utama, yaitu (a) konsep, bentuk, dampak, serta langkah pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah dasar; dan (b) konsep dasar pendidikan seksual anak usia sekolah dasar yang disusun berjenjang sesuai tahap perkembangan kognitif dan psikososial anak, dengan merujuk pada teori perkembangan psikososial *industry versus inferiority* (Rahmadani & Wahyuni, 2025), teori pembelajaran sosial-kognitif mengenai peran *modelling* guru dalam membentuk sikap anak terhadap tubuh dan relasi sosial (Sumianto et al., 2024). Keempat, pelaksanaan *post-test*, yaitu pengisian kembali instrumen yang sama secara daring setelah seluruh materi disampaikan untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Kelima, pendampingan dan rencana keberlanjutan, berupa penyerahan panduan materi dalam bentuk digital serta pembentukan komunitas belajar guru berbasis sekolah untuk keberlanjutan implementasi di kelas.

Instrumen pretest dan posttest berupa 5 butir soal pilihan ganda yang disusun dan dinilai otomatis melalui Google Form. Kisi-kisi instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Pretest dan Posttest

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1	Anti-Bullying	Memahami definisi/konsep bullying	1
2	Pendidikan Seksual	Mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak	2
3	Pendidikan Seksual	Memahami konten pendidikan seksualitas yang tepat untuk anak usia 9–12 tahun	3
4	Anti-Bullying	Memahami dampak bullying bagi anak	4
5	Dukungan Psikologis Awal	Memahami langkah dukungan psikologis awal bagi korban kekerasan	5

Skor tiap peserta dikonversi ke skala 0–100 untuk mempermudah interpretasi. Dari 17 guru peserta workshop, 16 guru mengisi *pre-test*, sedangkan satu guru yang hadir tidak mengisi instrumen sama sekali sehingga tidak memiliki data dasar untuk dianalisis. Dari 16 guru yang mengisi *pre-test*, 14 diantaranya turut mengisi *post-test* secara lengkap, sementara 2 guru lainnya hanya mengisi *pre-test*. Untuk memaksimalkan jumlah data yang dianalisis, dilakukan imputasi *last observation carried forward* (LOCF) terhadap 2 data *post-test* yang hilang tersebut, dengan asumsi konservatif bahwa tidak terjadi perubahan pemahaman (skor *post-test* disamakan dengan skor *pre-test*) pada kedua guru tersebut. Dengan demikian, analisis akhir melibatkan N=16 dari 17 guru peserta (14 data lengkap dan 2 data hasil imputasi).

Data *pre-test* dan *post-test* (n=16) dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan rata-rata skor sebelum dan sesudah kegiatan, dilengkapi perhitungan skor N-Gain ternormalisasi (*normalized gain*) untuk melihat besaran peningkatan pemahaman tiap peserta relatif terhadap ruang peningkatan yang tersedia. Kriteria interpretasi N-Gain (Guntara, 2021) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Interpretasi N-Gain Score

Kategori	Kriteria (g)
Tinggi	$g \geq 0,7$
Sedang	$0,3 \leq g < 0,7$
Rendah	$g < 0,3$

Uji normalitas Shapiro-Wilk terhadap selisih skor menunjukkan sebaran data tidak normal ($W=0,738$; $p<0,001$), sehingga signifikansi peningkatan skor diuji menggunakan uji Wilcoxon *signed-rank test* (non-parametrik). Susunan tim pelaksana kegiatan dan pembagian tugasnya disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Nama	Peran	Tugas dalam Kegiatan
Anastasia Arta Uli, M.Psi., Psikolog	Ketua Tim	Koordinasi kegiatan, pengembangan materi, supervisi luaran
Feri Dwi Jayanti, S.Pd., M.Pd. dan Rizki Achmad Husaeni, M.Pd.	Anggota	Penyusunan luaran kegiatan dan instrumen pretest-posttest
Neddyana Pahlawaty, M.Pd. dan Maisa Hurul Aeni, M.Psi.	Anggota	Komunikasi dengan pihak sekolah, pengembangan modul materi
Tim Fasilitator Leader Lab	Mitra Profesional	Narasumber dan fasilitator workshop
Harianti Farah Mufidah dan Nur Aini Fazriyah	Mahasiswa PGSD	Pendampingan teknis dan penyusunan luaran kegiatan

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop “Menciptakan Sekolah Ramah Anak: Anti-Bullying dan Sex Education” diikuti oleh 17 guru SDN Bantargebang 3, Kota Bekasi. Sejak sesi pembukaan, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan mereka mengikuti setiap sesi materi hingga selesai. Dinamika diskusi berlangsung hidup, di mana para guru banyak berbagi pengalaman nyata dari ruang kelas masing-masing terkait kasus perundungan maupun situasi yang memerlukan pemahaman mengenai pendidikan seksualitas yang sesuai tahap perkembangan anak. Pertanyaan yang paling banyak muncul berkaitan dengan cara menjelaskan topik-topik sensitif kepada siswa usia sekolah dasar dengan bahasa yang tepat, serta langkah konkret yang dapat diambil guru ketika mengidentifikasi indikasi perundungan atau kekerasan pada anak di lingkungan sekolah. Antusiasme ini turut tercermin dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti workshop, menandakan bahwa materi yang disampaikan berhasil menjawab kebutuhan nyata para guru di lapangan.

Materi anti-bullying disampaikan lebih dahulu untuk membangun pemahaman umum tentang keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah, sebelum dilanjutkan dengan materi pendidikan seksual yang disusun berjenjang sesuai kelompok usia siswa kelas 1–2, 3–4, dan 5–6 SD.



Gambar 1. Penjelasan Materi oleh Mitra Leader Lab Kepada Guru



Gambar 2. Peserta Guru Melakukan Post-Test



Gambar 3. Proses Tanya Jawab Peserta

Skor pretest dan posttest tiap peserta, mengacu pada kisi-kisi instrumen pada Tabel 1, disajikan pada Tabel 4 (dikodekan G1–G16 untuk menjaga kerahasiaan identitas).

Tabel 4. Skor Individual Pretest dan Posttest Peserta (skala 0–100)

Kode Guru	Pretest	Posttest	Gain	N-Gain
G1	100	100	0	–
G2	100	100	0	–
G3*	100	100	0	–
G4	100	100	0	–
G5	100	100	0	–
G6	80	100	20	1,00
G7	80	80	0	0,00
G8	60	80	20	0,50
G9	40	40	0	0,00
G10*	60	60	0	0,00
G11	80	100	20	1,00
G12	80	100	20	1,00
G13	60	80	20	0,50
G14	60	60	0	0,00
G15	60	100	40	1,00
G16	60	100	40	1,00

Keterangan: kode bertanda (*) merupakan data hasil imputasi *last observation carried forward* (skor post-test disamakan dengan skor pre-test karena peserta tidak mengisi post-test).

Rekapitulasi statistik deskriptif dari skor pada Tabel 4 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Skor Pretest dan Posttest Pemahaman Guru (n=16, skala 0–100)

Pengukuran	N	Mean	SD	Min–Maks
Pretest	16	76,25	19,62	40–100
Posttest	16	87,50	19,15	40–100
Selisih (Gain)	16	11,25	14,55	–

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan rata-rata skor pemahaman guru meningkat dari 76,25 (pre-test) menjadi 87,50 (post-test), atau meningkat sebesar 14,75%. Hasil uji Wilcoxon *signed-rank test* menunjukkan peningkatan skor *pre-test* ke *post-test* signifikan secara statistik ($p=0,014 < 0,05$), yang mengonfirmasi bahwa workshop efektif meningkatkan pemahaman guru mengenai anti-bullying dan pendidikan seksual.

Besaran peningkatan pemahaman tiap peserta juga dianalisis menggunakan skor N-Gain ternormalisasi, dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,55 yang termasuk kategori sedang mengacu pada kriteria pada Tabel 2. Distribusi kategori N-Gain disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Kategori N-Gain Peserta (n=16)

Kategori N-Gain	Jumlah Guru	Persentase
Tinggi	5	31,25%
Sedang	2	12,5%
Rendah	4	25%
Tidak dapat dihitung (skor pretest sudah maksimal)	5	31,25%
Total	16	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa 5 guru (31,25%) mengalami peningkatan pemahaman kategori tinggi dan 2 guru (12,5%) kategori sedang, sementara 4 guru



(25%) berada pada kategori rendah karena skor posttest tidak banyak berubah dari pretest — dua di antaranya adalah data hasil imputasi yang secara konservatif diasumsikan tidak mengalami perubahan. Sebanyak 5 guru (31,25%) telah mencapai skor maksimal (100) sejak pretest sehingga N-Gain tidak dapat dihitung (efek plafon/ceiling effect); temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian kecil peserta sudah memiliki pemahaman dasar yang baik sebelum mengikuti workshop, kemungkinan karena pengalaman mengajar atau paparan informasi sejenis sebelumnya.

Pendekatan pelatihan yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus dalam kegiatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan profesional guru yang efektif, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis praktik nyata agar mampu mengubah pemahaman maupun praktik guru secara berkelanjutan (Darling-Hammond et al., 2017). Dibandingkan dengan hasil pelatihan guru sejenis yang melaporkan N-Gain kategori tinggi (0,85) pada pelatihan keterampilan pembelajaran interaktif berbasis teknologi (Setiawati et al., 2026), N-Gain kegiatan ini yang berada pada kategori sedang (0,55) dapat dipahami mengingat topik anti-*bullying* dan pendidikan seksual bersifat lebih kompleks dan sensitif secara emosional dibandingkan topik keterampilan teknis, sehingga perubahan pemahaman cenderung membutuhkan waktu dan pengulangan paparan yang lebih panjang.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil pelatihan serupa bagi guru sekolah dasar di Indonesia, yang melaporkan bahwa workshop pencegahan *bullying* dan kekerasan seksual mampu menguatkan keterampilan guru, meskipun guru masih mengalami kecanggungan dalam menyampaikan istilah yang berkaitan dengan area pribadi tubuh (Putri et al., 2025). Kondisi serupa turut menjadi perhatian dalam kegiatan ini, sehingga penyampaian materi pendidikan seksual dirancang menggunakan bahasa yang konkret dan sesuai tahap perkembangan siswa, merujuk pada tahap perkembangan psikososial *industry versus inferiority* (Rahmadani & Wahyuni, 2025), di mana anak usia sekolah dasar sedang membangun rasa percaya diri melalui pengenalan diri yang positif. Pendekatan *modelling* dari guru (Sumianto et al., 2024) turut ditekankan karena sikap dan bahasa guru terhadap tubuh dan relasi sosial akan menjadi rujukan perilaku bagi siswa.

Perluasan tema kegiatan dari pendidikan seksual menjadi turut mencakup anti-*bullying* memperlihatkan bahwa kedua isu tersebut tidak dapat dipisahkan dalam upaya mewujudkan sekolah ramah anak, sejalan dengan prinsip nondiskriminasi dan kepentingan terbaik bagi anak yang diamanatkan kebijakan sekolah ramah anak (Rohimiansyah et al., 2025), serta kewajiban satuan pendidikan membangun ekosistem pencegahan kekerasan secara menyeluruh (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2023). Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian menyerahkan materi dan panduan dalam format digital kepada pihak sekolah serta merancang pembentukan komunitas belajar guru berbasis sekolah, sehingga guru dapat saling berbagi praktik baik dalam mengimplementasikan pendidikan seksual dan pencegahan *bullying* di kelas masing-masing.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa workshop “Menciptakan Sekolah Ramah Anak: Anti-*Bullying* dan Sex Education” yang diikuti oleh 17 guru



SDN Bantargebang 3, Kota Bekasi, terbukti meningkatkan pemahaman guru mengenai pencegahan *bullying* dan pendidikan seksual berbasis nilai perkembangan anak. Rata-rata skor pemahaman peserta meningkat dari 76,25 (pretest) menjadi 87,50 (posttest), dengan rata-rata N-Gain sebesar 0,55 (kategori sedang) dan peningkatan yang signifikan secara statistik berdasarkan uji Wilcoxon signed-rank ($p=0,014$). Perluasan cakupan materi dari pendidikan seksual menjadi turut mencakup anti-*bullying* memperlihatkan bahwa kedua isu tersebut saling berkaitan dalam upaya mewujudkan sekolah yang aman dan ramah anak, sejalan dengan kebijakan sekolah ramah anak yang berlaku secara nasional.

Tim pelaksana menyarankan agar kegiatan serupa direplikasi pada sekolah dasar negeri lain dengan karakteristik permasalahan yang serupa, disertai pendampingan berkelanjutan pascapelatihan agar guru memiliki kesiapan yang lebih matang dalam mengimplementasikan pendidikan seksual dan pencegahan *bullying* secara konsisten di kelas. Untuk penelitian maupun kegiatan pengabdian lanjutan, disarankan penggunaan desain dengan kelompok kontrol serta pengukuran tindak lanjut (follow-up) beberapa bulan setelah pelatihan, guna menguji retensi pemahaman guru dan dampaknya terhadap praktik pengajaran di kelas secara lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta atas dukungan pendanaan, kepada kepala sekolah dan guru SDN Bantargebang 3 atas kesediaan dan partisipasinya, kepada mitra Leader Lab atas kolaborasi dalam penyusunan materi dan fasilitasi kegiatan, serta kepada mahasiswa Program Studi PGSD, Harianti Farah Mufidah dan Nur Aini Fazriyah, atas keterlibatan aktifnya dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Celik, P. (2024). The effectiveness of school-based child sexual abuse prevention programmes among primary school-aged children: A systematic review. *International Journal of Educational Research Open*, 7, 100348. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100348>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Fardhani, L., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Peran guru melalui sex education dalam pencegahan tindak kekerasan seksual di SD Santa Maria Sidoarjo. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 9(1).
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Guntara, Y. (2021). Normalized gain: Ukuran keefektifan treatment. In *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.



- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2025, May 27). Menteri PPPA kawal kasus pelecehan anak di Bekasi, utamakan kepentingan terbaik anak. <https://www.kemenpppa.go.id/Siaran-Pers/Menteri-Pppa-Kawal-Kasus-Pelecehan-Anak-Di-Bekasi-Utamakan-Kepentingan-Terbaik-Anak>.
- Rohimiansyah, M. I., Yeni Januarni, Yuniar, & Junaida. (2025). Dampak Psikologis Kebijakan Sekolah Ramah Anak terhadap Kesejahteraan dan Perkembangan Holistik Siswa di Indonesia. *Journal of Psychology and Social Sciences*, 3(2), 88–95. <https://doi.org/10.61994/jpss.v3i2.1074>
- Oktaviasary, A., & Sutini, A. (2024). Peran guru dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. (2023).
- Putri, P. M. S., Hidajat, H. G., Wafa, A. F., Indrayati, A. M., Veronica, S. Y., & Gustawan, R. (2025). Penguatan Keterampilan Guru Dalam Upaya Implementasi Pencegahan Bullying Dan Kekerasan Seksual Di Sekolah Dasar. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1370–1382. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i6.957>
- Rahmadani, & Wahyuni, S. (2025). Perkembangan psikososial anak usia sekolah dan implikasinya terhadap kesehatan mental: Tinjauan teori Erikson dan tantangan kontemporer. *Jurnal Psikologi Jambi*, 10(2), 85–114., 10(2), 85–114.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Bekasi Tahun 2025–2029, Pub. L. Perda Kota Bekasi No. 10 Tahun 2025, Bappelitbangda Kota Bekasi (2025).
- Setiawati, S., Surawan, G. C., Zakiya, H., Agustina, N. P. R., & Meristin, A. (2026). Workshop Pembelajaran Interaktif bagi Guru SMP untuk Mendukung Implementasi Deep Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 9(1), 264–269. <https://doi.org/10.29303/jppm.v9i1.10786>
- Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, R. S. I. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102–109. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1015>
- Suryani, N., & Yuliana, L. (2021). Pendidikan seksualitas anak usia sekolah dasar sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1436–1447.
- Wulandari, A., Nurhalimah, C., Rosalia, C., Sari, C., Indriani, D., & Simanjuntak, H. (2025). Edukasi kesehatan tentang pencegahan pelecehan seksual untuk murid perempuan kelas 6 di SD Negeri Karang Setia 03. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10B), 243–249.

